

Masa Depan **Ekonomi Global:** Inklusif atau Semakin Timpang?



Rudy C Tarumingkeng

Rudy C Tarumingkeng: Masa Depan Ekonomi Global: Inklusif atau
Semakin Timpang?

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rector, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rector, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rector, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

3 April 2026

MASA DEPAN EKONOMI GLOBAL: INKLUSIF ATAU SEMAKIN TIMPANG?

Abstrak

Makalah ini membahas bagaimana ekonomi masa depan dibentuk oleh tiga kekuatan yang tampak saling menarik ke arah berbeda, tetapi sesungguhnya saling berkait erat, yaitu globalisasi, inovasi, dan kedaulatan ekonomi. Pada satu sisi, ekonomi dunia tetap sangat terhubung. IMF memproyeksikan pertumbuhan global sebesar 3,3% pada 2026 dan 3,2% pada 2027, sementara WTO mencatat volume perdagangan barang dunia tumbuh 4,6% pada 2025, walaupun diperkirakan melambat menjadi 1,9% pada 2026. Pada sisi lain, struktur keterhubungan global berubah cepat: nilai perdagangan jasa dunia mencapai US\$9,56 triliun pada 2025, dan jasa yang disampaikan secara digital mencapai US\$5,26 triliun. Fakta ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak berhenti, tetapi memasuki bentuk baru yang semakin ditopang oleh jasa, data, komputasi, standar, dan kecerdasan buatan. ([IMF](#))

Makalah ini berargumen bahwa inovasi tidak lagi dapat diperlakukan sebagai faktor tambahan dalam pertumbuhan, melainkan sebagai mesin utama pembentukan nilai tambah dan daya saing. WTO menilai AI dapat menurunkan biaya perdagangan, meningkatkan produktivitas, dan memperluas akses pasar, sedangkan World Bank menekankan bahwa fondasi AI yang efektif bertumpu pada konektivitas, komputasi, konteks

data, dan kompetensi. Pada saat yang sama, OECD menegaskan bahwa arus data lintas batas menopang perdagangan digital dan operasi bisnis global, sehingga data kini harus dipahami sebagai aset ekonomi dan infrastruktur strategis sekaligus. Dalam lanskap seperti ini, masa depan ekonomi tidak lagi ditentukan terutama oleh siapa yang paling murah, tetapi oleh siapa yang paling mampu belajar, mengatur, dan mengembangkan ekosistem inovasi yang tepercaya. ([World Trade Organization](#))

Namun, ekonomi masa depan tidak hanya bergerak menuju keterbukaan yang lebih dalam. Ia juga memperlihatkan kebangkitan kembali agenda kedaulatan ekonomi. UNCTAD menunjukkan bahwa perdagangan global memasuki 2026 di bawah tekanan perlambatan pertumbuhan, proteksionisme, transisi digital-hijau, dan regulasi nasional yang makin ketat. Debat WTO pada Maret 2026 tentang berakhirnya moratorium bea atas transmisi elektronik memperlihatkan bahwa bahkan dalam perdagangan digital, negara-negara kembali memperdebatkan ruang kebijakan fiskal dan kedaulatan regulasi. Karena itu, tantangan utama abad ke-21 bukan memilih antara globalisasi atau kedaulatan, melainkan menata hubungan baru antara keterbukaan global, inovasi teknologi, dan kapasitas negara agar pertumbuhan tidak hanya cepat, tetapi juga inklusif, tangguh, dan bermartabat. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Kata Kunci

ekonomi masa depan, globalisasi, inovasi, kedaulatan ekonomi, kecerdasan buatan, data, perdagangan digital, standar internasional

Ekonomi Masa Depan: Antara Globalisasi, Inovasi, dan Kedaulatan Ekonomi

Pendahuluan

Di sepanjang akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, globalisasi sering dipahami sebagai proses perluasan pasar dunia melalui perdagangan barang, relokasi manufaktur, dan mobilitas modal. Dalam pengertian itu, negara berkembang diandaikan dapat tumbuh dengan masuk ke rantai nilai global, mengekspor lebih banyak, dan menarik investasi asing langsung. Kerangka tersebut memang menghasilkan gelombang pertumbuhan besar di banyak kawasan. Akan tetapi, pada pertengahan dekade 2020-an, semakin jelas bahwa dunia tidak lagi bergerak sepenuhnya dengan logika lama. IMF mencatat bahwa pertumbuhan global 2026–2027 tetap bertahan, tetapi kekuatan yang menopangnya mencakup investasi teknologi, penyesuaian kebijakan, dan daya adaptasi sektor swasta di tengah perubahan kebijakan dagang dan ketegangan geopolitik. Itu berarti pusat gravitasi ekonomi dunia telah bergeser dari semata efisiensi pasar menuju kombinasi antara efisiensi, teknologi, dan ketahanan. ([IMF](#))

Pergeseran tersebut tampak jelas dalam struktur perdagangan. WTO menunjukkan bahwa perdagangan barang masih sangat besar, tetapi perdagangan jasa dan jasa digital kini memainkan peran yang jauh lebih penting daripada sebelumnya. Jika dulu konektivitas global terutama digambarkan oleh kapal, kontainer, dan kawasan industri, kini konektivitas itu juga harus dibaca melalui cloud, pusat data, standar digital, serta arus data lintas batas. Dengan kata lain, ekonomi masa depan bergerak dari globalisasi yang berpusat pada geografi produksi menuju globalisasi yang

semakin bertumpu pada geografi informasi, layanan, dan komputasi.
([World Trade Organization](#))

Dalam saat yang sama, negara tidak mundur dari arena ekonomi. Sebaliknya, negara kembali hadir dengan bahasa baru: keamanan ekonomi, industrial policy, data governance, screening investasi, dan standard-setting. UNCTAD menilai bahwa perdagangan global 2026 dibayangi oleh perlambatan pertumbuhan, kenaikan proteksionisme, reorientasi rantai nilai, serta regulasi nasional yang lebih ketat. Ini menunjukkan bahwa dunia tidak sedang berpindah dari globalisasi menuju anti-globalisasi, melainkan menuju bentuk baru interdependensi yang lebih dikelola. Di sinilah kedaulatan ekonomi memperoleh relevansi baru. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Makalah ini bertolak dari satu gagasan pokok: ekonomi masa depan tidak dapat dipahami dengan menempatkan globalisasi, inovasi, dan kedaulatan ekonomi sebagai tiga agenda yang saling meniadakan. Ketiganya justru harus dibaca sebagai tegangan kreatif yang harus dikelola. Globalisasi membuka akses ke pasar, pengetahuan, dan teknologi. Inovasi mengubah akses itu menjadi produktivitas dan nilai tambah. Kedaulatan ekonomi memastikan bahwa hasil dari keterhubungan dan inovasi tidak sepenuhnya ditentukan dari luar, tetapi dapat ditransformasikan menjadi kapasitas nasional dan kesejahteraan yang lebih luas. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Globalisasi yang Berubah Wajah

Globalisasi hari ini bukanlah pengulangan sederhana dari globalisasi 1990-an. Pada fase sebelumnya, pusat pertumbuhan terletak pada fragmentasi produksi lintas negara, upah murah, logistik efisien, dan ekspor barang. Pada fase sekarang, WTO menunjukkan bahwa perdagangan barang memang masih penting, tetapi jasa dan barang pendukung AI menjadi sumber pertumbuhan yang semakin besar. IMF juga mencatat bahwa pertumbuhan volume perdagangan dunia diperkirakan turun dari 4,1%

pada 2025 menjadi 2,6% pada 2026, lalu naik menjadi 3,1% pada 2027. Angka-angka ini menegaskan bahwa arus barang tetap hidup, tetapi dunia ekonomi tidak lagi sepenuhnya ditopang olehnya. ([IMF](#))

OECD menambahkan bahwa digital technologies telah mengubah apa yang diperdagangkan, bagaimana perdagangan berlangsung, dan siapa yang dapat ikut serta. Hal ini penting karena memperluas aktor globalisasi. Dalam ekonomi lama, partisipasi internasional banyak ditentukan oleh skala pabrik, akses pelabuhan, dan jaringan distribusi fisik. Dalam ekonomi digital, perusahaan kecil, pekerja profesional, dan penyedia jasa berbasis pengetahuan dapat ikut masuk ke pasar global melalui platform, layanan cloud, dan sarana digital lainnya. Tetapi perluasan partisipasi ini terjadi bersamaan dengan ketergantungan yang lebih besar pada infrastruktur digital dan aturan yang mengaturnya. ([International Labour Organization](#))

UNCTAD menggambarkan globalisasi baru sebagai dunia di mana rantai nilai terus direkonfigurasi oleh geopolitik, digitalisasi, dan transisi hijau. Dalam dunia seperti itu, perusahaan tidak lagi semata bertanya “di mana paling murah?”, tetapi juga “di mana paling aman, paling stabil, paling kompatibel, dan paling sesuai dengan aturan yang akan berlaku lima sampai sepuluh tahun ke depan?”. Dengan kata lain, globalisasi baru adalah globalisasi yang bergerak dari logika efisiensi murni menuju logika resiliensi dan kepercayaan. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Perubahan ini juga tampak dalam isu perdagangan digital. Pada akhir Maret 2026, moratorium WTO atas bea untuk transmisi elektronik berakhir tanpa konsensus perpanjangan penuh. Peristiwa itu penting secara simbolik dan substantif: bahkan pada ranah yang sangat digital, negara-negara kembali memperdebatkan apakah keterbukaan harus bersifat permanen, atau apakah mereka perlu ruang kebijakan untuk mengenakan bea, membentuk regulasi baru, dan melindungi posisi fiskal serta industrinya. Perdebatan ini memperlihatkan bahwa globalisasi baru bukan

dunia yang semakin tanpa batas, melainkan dunia yang semakin intensif bernegosiasi tentang batas-batas baru. ([Reuters](#))

Inovasi sebagai Mesin Pertumbuhan Baru

Inovasi kini harus dipahami sebagai inti pertumbuhan, bukan sebagai bonus dari keterbukaan. IMF menyebut investasi teknologi sebagai salah satu alasan utama pertumbuhan global tetap relatif tangguh. WTO menambahkan bahwa AI bukan sekadar teknologi tambahan, tetapi kekuatan yang sedang mengubah cara barang dan jasa diproduksi, dipertukarkan, dan dikonsumsi. Ini berarti bahwa daya saing masa depan tidak lagi terutama bersandar pada akumulasi modal fisik, tetapi pada kemampuan memanfaatkan pengetahuan, algoritma, dan desain sistem untuk menciptakan efisiensi baru. ([IMF](#))

Bukti konkrit dari perubahan ini terlihat pada AI-enabling goods. WTO melaporkan bahwa nilai perdagangan barang pendukung AI naik 21,9% pada 2025 menjadi US\$4,18 triliun dan menyumbang 42% pertumbuhan perdagangan global tahun itu. Dengan kata lain, AI bukan hanya soal software atau chatbot; AI adalah permintaan besar terhadap chip, semikonduktor, server, kabel, dan infrastruktur jaringan. Maka, negara yang ingin relevan dalam ekonomi masa depan perlu memahami bahwa ekonomi digital tetap berdiri di atas landasan material yang sangat strategis. ([World Trade Organization](#))

World Bank memberi kerangka yang sangat membantu melalui empat fondasi AI: connectivity, compute, context, dan competency. Konektivitas menunjuk pada jaringan digital dan energi; compute pada chip, cloud, dan data center; context pada data; competency pada keterampilan. Keempat unsur ini penting karena menunjukkan bahwa inovasi tidak tumbuh di ruang hampa. Sebuah negara dapat sangat terbuka terhadap teknologi, tetapi tanpa komputasi, data, dan kompetensi yang cukup, keterbukaan itu hanya akan menghasilkan konsumsi, bukan kapasitas. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Karena itu, inovasi tidak boleh dibatasi pada riset laboratorium atau jumlah startup. Inovasi adalah kemampuan suatu ekonomi untuk menghubungkan akses teknologi dengan pembelajaran yang meluas. Negara yang berhasil mengubah inovasi menjadi produktivitas luas biasanya memiliki relasi yang kuat antara universitas, industri, lembaga pembiayaan, dan regulator. Negara yang gagal membangun relasi tersebut cenderung memiliki "pulau-pulau inovasi" yang modern, tetapi tidak sanggup mengangkat keseluruhan struktur ekonominya. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Data, AI, dan Sumber Daya Saing Baru

Jika teknologi adalah mesin, maka data adalah bahan bakarnya. OECD menegaskan bahwa cross-border data flows menopang operasi bisnis internasional, logistik, rantai pasok, dan perdagangan digital. WTO dan OECD juga menunjukkan bahwa bila arus data dibatasi secara menyeluruh, PDB global dan ekspor global akan turun secara signifikan. Sebaliknya, bila data dapat mengalir dengan perlindungan dan kepercayaan yang memadai, manfaat ekonominya meningkat. Ini berarti data telah menjadi faktor produksi strategis, setara pentingnya dengan modal dan infrastruktur pada era sebelumnya. ([International Labour Organization](#))

Namun data juga membawa persoalan baru tentang distribusi kekuasaan ekonomi. Aktor yang menguasai lebih banyak data dapat melatih model AI yang lebih baik, memahami pasar dengan lebih presisi, dan menciptakan efek jaringan yang memperkuat posisi mereka. Inilah yang membuat data bukan hanya input, tetapi juga sumber konsentrasi. UNCTAD memperingatkan bahwa pasar digital semakin terkonsentrasi dan bahwa tindakan pemerintah di seluruh dunia untuk memulihkan persaingan meningkat sangat tajam, dari 14 pada 2020 menjadi 153 pada 2024. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Dari perspektif daya saing nasional, pelajarannya jelas. Negara yang hanya menjadi sumber data atau pasar pengguna bagi layanan digital global akan memperoleh manfaat yang terbatas. Sebaliknya, negara yang mampu

membangun kapasitas untuk menyimpan, memproses, mengamankan, dan memanfaatkan data secara produktif memiliki peluang lebih besar untuk naik kelas. Karena itu, pembicaraan tentang kedaulatan ekonomi di era digital tidak bisa dilepaskan dari kedaulatan data, bukan dalam arti menutup diri total, tetapi dalam arti memiliki kapasitas nyata untuk mengelola data sesuai kepentingan pembangunan nasional. ([International Labour Organization](#))

AI lalu mempercepat semua dinamika ini. Sifat AI sebagai teknologi serbaguna membuatnya bisa masuk ke hampir semua sektor: manufaktur, logistik, pendidikan, kesehatan, keuangan, hingga pemerintahan. Karena itu, negara yang cepat membangun fondasi AI tidak hanya meningkatkan satu sektor, tetapi berpotensi mengubah keseluruhan arsitektur produktivitas nasional. Sebaliknya, negara yang lambat beradaptasi akan menghadapi efek ganda: tertinggal dalam produktivitas sekaligus makin bergantung pada layanan cerdas yang dibuat di luar negeri. ([World Trade Organization](#))

Kedaulatan Ekonomi dalam Dunia yang Tetap Terhubung

Kedaulatan ekonomi sering disalahpahami sebagai penolakan terhadap globalisasi. Padahal dalam konteks ekonomi masa depan, kedaulatan ekonomi lebih tepat dipahami sebagai kemampuan negara menentukan posisi dan jalur transformasinya di dalam sistem global, bukan di luar sistem itu. World Bank melalui kerangka adapt-align-author menegaskan bahwa negara perlu bukan hanya menyesuaikan standar, tetapi pada tahap yang lebih maju ikut membentuk standar internasional. Ini menunjukkan bahwa kedaulatan ekonomi abad ke-21 berarti kapasitas untuk berpartisipasi aktif dalam penulisan aturan, bukan sekadar mematuhi. ([World Bank](#))

UNCTAD dan OECD menunjukkan bahwa regulasi jasa, data, dan pasar digital kini menjadi bagian penting dari kompetisi global. Jika suatu negara tidak memiliki kapasitas regulatif yang memadai, maka ia akan mengalami

dua kerugian sekaligus: tidak mampu melindungi kepentingan domestiknya, dan tidak mampu memanfaatkan peluang keterbukaan global secara optimal. Karena itu, kedaulatan ekonomi sekarang tidak identik dengan tarif tinggi atau pembatasan kasar, tetapi dengan kecakapan institusional untuk menata keterbukaan. ([OECD](#))

Perdebatan WTO mengenai moratorium bea atas transmisi elektronik adalah ilustrasi yang relevan. Sebagian negara melihat moratorium itu sebagai jaminan keterbukaan digital dan kepastian bagi perdagangan elektronik. Sebagian lain menilainya sebagai pembatas atas ruang fiskal dan kebijakan industri negara berkembang. Terlepas dari posisi mana yang diambil, perdebatan itu sendiri menegaskan bahwa kedaulatan ekonomi kembali menjadi isu sentral, bahkan di sektor yang paling digital dan paling global. ([Reuters](#))

Karena itu, ekonomi masa depan akan semakin menuntut keseimbangan. Negara yang terlalu menutup diri berisiko kehilangan inovasi, pasar, dan pembelajaran. Negara yang terlalu pasif dalam keterbukaan juga berisiko kehilangan nilai tambah, ruang kebijakan, dan kemampuan membangun sektor strategis. Kedaulatan ekonomi yang relevan bukan ekstrem ke salah satu sisi, melainkan kecerdasan dalam memilih area yang harus dibuka, area yang harus diatur, dan area yang harus dibangun sebagai fondasi nasional. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Struktur Pasar Global: Lebih Terbuka, tetapi Lebih Terkonsentrasi?

Ekonomi digital membuka pasar, tetapi juga cenderung memusatkan kekuasaan. Ini paradoks penting dalam globalisasi baru. Di satu sisi, perusahaan kecil dan pekerja profesional dapat lebih mudah masuk ke pasar lintas batas. Di sisi lain, pasar digital cenderung dikuasai oleh aktor yang memiliki data besar, komputasi kuat, dan efek jaringan luas. Itulah sebabnya UNCTAD memperingatkan bahwa digital markets have become increasingly concentrated dan mengaitkannya dengan risiko bagi konsumen dan persaingan. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Struktur pasar seperti ini muncul karena biaya marjinal di banyak layanan digital sangat rendah setelah infrastruktur awal dibangun. Begitu sebuah platform atau layanan berhasil mencapai skala tertentu, penambahan pengguna berikutnya tidak selalu membutuhkan biaya yang sebanding. Sebaliknya, skala yang lebih besar justru memperkuat kualitas data, meningkatkan akurasi model, dan memperbesar daya tarik platform tersebut. Maka, pasar yang secara teknis terbuka dapat menjadi pasar yang secara ekonomi sangat terkonsentrasi. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Konsentrasi ini diperkuat oleh standar dan interoperabilitas. World Bank menunjukkan bahwa standar kini membentuk hampir 90% perdagangan dunia. Dalam ekonomi digital, kemampuan menentukan standar atau memengaruhi spesifikasi teknis sering kali berarti kemampuan menentukan siapa yang bisa masuk, dengan biaya berapa, dan dalam posisi apa. Dengan demikian, perubahan struktur pasar global bukan hanya akibat teknologi, tetapi juga akibat standardisasi. ([World Bank](#))

Ini menjelaskan mengapa intervensi negara dalam pasar digital meningkat. Saat dominasi platform, cloud, dan layanan digital menguat, persaingan pasar tidak lagi dapat dijaga hanya dengan asumsi bahwa keterbukaan akan menciptakan kompetisi otomatis. Di banyak kasus, justru diperlukan kebijakan persaingan, regulasi data, dan quality infrastructure agar pasar tetap terbuka secara substantif, bukan hanya formal. Dalam arti itu, ekonomi masa depan memerlukan pasar yang inovatif sekaligus institusi yang cukup kuat untuk mencegah inovasi berubah menjadi dominasi yang tidak produktif secara sosial. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Perdagangan, Investasi, dan Standar dalam Arsitektur Baru

Perdagangan masa depan akan semakin dipengaruhi oleh jasa, data, dan standar. WTO menunjukkan bahwa jasa digital tumbuh lebih cepat dibanding banyak komponen perdagangan lain. OECD menambahkan bahwa layanan digital adalah segmen perdagangan internasional dengan

pertumbuhan paling cepat, tetapi banyak negara masih mempertahankan hambatan tinggi terhadap perdagangan jasa. Ini menunjukkan adanya ketegangan penting: potensi pasar digital sangat besar, tetapi struktur regulasi global belum sepenuhnya mengejar perubahan tersebut. ([World Trade Organization](#))

UNCTAD memperlihatkan hal serupa pada investasi. FDI global turun 11% pada 2024, tetapi ekonomi digital tetap menjadi salah satu sektor paling dinamis. Namun investasi digital sangat terkonsentrasi pada sedikit negara. Artinya, investasi masa depan tidak akan otomatis mengalir ke semua yang terhubung; ia cenderung masuk ke ekonomi yang telah memiliki infrastruktur, keterampilan, regulasi, dan skala pasar yang relatif siap. Karena itu, globalisasi baru lebih menguntungkan ekonomi yang telah membangun fondasi lebih dulu. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

World Bank kemudian menunjukkan bahwa standar menjadi elemen sentral dalam arsitektur baru ini. Keterhubungan ekonomi global sekarang tidak cukup ditopang oleh pengurangan tarif. Ia semakin banyak ditentukan oleh quality infrastructure: pengujian, sertifikasi, akreditasi, interoperabilitas, dan protokol teknis. Negara yang tidak membangun kualitas ini akan sulit mengubah perdagangan dan investasi menjadi produktivitas domestik yang berkelanjutan. ([World Bank](#))

Dengan demikian, perdagangan, investasi, dan standar harus dibaca sebagai satu paket. Perdagangan membuka akses, investasi membawa modal dan teknologi, standar menentukan siapa yang benar-benar bisa masuk dan bertahan. Dalam ekonomi masa depan, daya saing tidak tumbuh bila ketiganya diperlakukan sebagai isu terpisah. Ia tumbuh bila ketiganya dihubungkan dengan pendidikan, inovasi, dan strategi industri nasional. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Pasar Kerja, Inklusivitas, dan Risiko Ketimpangan

WEF memperkirakan bahwa hingga 2030 akan ada 170 juta pekerjaan baru, tetapi 92 juta pekerjaan juga akan tergeser, dan 39% keterampilan inti pekerja diperkirakan berubah. ILO menambahkan bahwa satu dari empat pekerjaan secara global memiliki beberapa derajat paparan terhadap GenAI, tetapi kebanyakan pekerjaan akan ditransformasikan, bukan dihapus sepenuhnya. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa ekonomi masa depan tidak akan sekadar kekurangan pekerjaan; ia akan mengalami restrukturisasi besar atas isi pekerjaan. ([World Economic Forum](#))

Persoalannya kemudian adalah distribusi. Pekerja yang memiliki akses lebih baik ke pendidikan, perangkat digital, pelatihan, dan koneksi global akan lebih cepat berpindah ke pekerjaan bernilai tambah tinggi. Sebaliknya, kelompok yang keterampilannya lebih rutin dan aksesnya lebih terbatas berisiko tertinggal. Itulah sebabnya ekonomi masa depan dapat tumbuh tetapi sekaligus menjadi lebih timpang. Pertanyaannya bukan hanya berapa banyak pekerjaan baru tercipta, tetapi siapa yang memiliki kapasitas untuk mengisi pekerjaan itu. ([World Economic Forum](#))

World Bank juga menunjukkan bahwa kemiskinan dan shared prosperity global membaik lebih lambat daripada yang dibutuhkan, dan hampir 700 juta orang masih hidup dalam kemiskinan ekstrem, sementara sekitar 3,5 miliar orang hidup di bawah garis US\$6,85 per hari. Fakta ini relevan karena mengingatkan bahwa ekonomi masa depan tidak dimulai dari titik nol. Ia dibangun di atas dunia yang sudah sangat tidak setara. Bila transisi digital tidak dikelola dengan baik, ketimpangan awal ini dapat semakin mengeras. ([World Bank](#))

Karena itu, inklusivitas harus ditempatkan di pusat strategi ekonomi masa depan. Reskilling, pendidikan seumur hidup, perlindungan transisi, dan perluasan akses ke infrastruktur digital bukanlah agenda kesejahteraan yang berdiri di luar ekonomi. Semua itu adalah prasyarat bagi daya saing yang berkelanjutan. Ekonomi yang inovatif tetapi membiarkan terlalu

banyak warga tertinggal akan menghadapi masalah sosial dan politik yang pada akhirnya juga merusak basis pertumbuhannya sendiri. ([World Economic Forum](#))

Implikasi bagi Negara Berkembang

Bagi negara berkembang, globalisasi baru membawa peluang besar. Digitalisasi menurunkan sebagian biaya masuk ke pasar internasional. Jasa digital membuka ruang bagi perusahaan kecil, profesional independen, institusi pendidikan, dan ekonomi kreatif untuk menembus pasar global tanpa harus mengikuti jalur industrialisasi klasik secara persis sama. Dalam hal ini, globalisasi baru dapat memperluas jalan menuju pembangunan. ([International Labour Organization](#))

Namun hambatannya juga besar. UNCTAD menunjukkan bahwa investasi dan kapasitas ekonomi digital terkonsentrasi. World Bank menekankan bahwa fondasi AI banyak negara berpendapatan rendah dan menengah masih lemah. OECD menegaskan bahwa reformasi jasa tertinggal dari cepatnya pertumbuhan layanan digital. Ini berarti negara berkembang menghadapi risiko menjadi pasar digital besar tanpa kapasitas teknologi dan institusional yang memadai. Globalisasi baru dapat menjadi jembatan pembangunan, tetapi juga dapat menjadi bentuk baru ketergantungan. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Strategi yang paling masuk akal bagi negara berkembang adalah mengubah keterbukaan menjadi pembelajaran. Ini berarti menarik investasi yang menciptakan spillover, memperkuat jasa modern, membangun quality infrastructure, membenahi data governance, menyiapkan talenta digital, dan aktif dalam standard-setting di bidang yang relevan. Negara berkembang tidak harus menguasai semua lapisan teknologi global, tetapi harus memilih lapisan strategis yang bisa menghasilkan akumulasi kemampuan. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Dalam konteks ini, kedaulatan ekonomi bukan berarti menutup diri dari arus global. Kedaulatan berarti kemampuan memilih cara masuk ke arus itu. Negara yang berdaulat secara ekonomi adalah negara yang dapat menggunakan globalisasi untuk membangun kapasitas domestik, bukan sekadar membiarkan kapasitas domestiknya didefinisikan oleh arus global. Di sinilah globalisasi, inovasi, dan kedaulatan ekonomi bertemu sebagai satu agenda pembangunan, bukan tiga agenda yang terpisah. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Kesimpulan

Ekonomi masa depan akan dibentuk oleh interaksi yang semakin kompleks antara globalisasi, inovasi, dan kedaulatan ekonomi. Globalisasi tidak berakhir, tetapi berubah menjadi lebih digital, lebih berbasis jasa, lebih dipengaruhi data dan AI, serta lebih ditentukan oleh standar dan tata kelola. Inovasi tidak lagi sekadar penunjang pertumbuhan, tetapi menjadi motor utama penciptaan nilai tambah dan produktivitas. Kedaulatan ekonomi tidak lagi berarti sekadar kemampuan membatasi arus dari luar, tetapi kemampuan menata keterhubungan global agar memperkuat kapasitas domestik. ([IMF](#))

Karena itu, tantangan utama abad ke-21 bukan memilih salah satu dari tiga kutub tersebut. Tantangannya adalah menemukan keseimbangan yang produktif di antara ketiganya. Keterbukaan tanpa kapasitas akan menghasilkan ketergantungan. Inovasi tanpa institusi akan menghasilkan konsentrasi. Kedaulatan tanpa pembelajaran dari dunia luar akan menghasilkan stagnasi. Yang dibutuhkan adalah ekonomi yang terbuka secara cerdas, inovatif secara sistemik, dan berdaulat secara kapabel. ([OECD](#))

Dengan demikian, masa depan ekonomi bukan hanya persoalan seberapa cepat teknologi berkembang, tetapi juga seberapa cakap negara dan masyarakat mengubah teknologi menjadi produktivitas, produktivitas menjadi kesejahteraan, dan kesejahteraan menjadi fondasi kemandirian

yang lebih kuat. Di dalam dunia yang semakin terhubung, kemampuan seperti itulah yang akan membedakan antara ekonomi yang hanya ikut arus dan ekonomi yang sungguh-sungguh membentuk masa depannya sendiri. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Glosarium

Globalisasi baru: fase globalisasi yang semakin ditopang oleh jasa, data, platform digital, standar, dan pertimbangan ketahanan ekonomi, bukan hanya perdagangan barang dan liberalisasi modal.

Kedaulatan ekonomi: kemampuan suatu negara untuk menentukan arah pembangunan dan mengelola keterhubungan global agar memperkuat kapasitas domestik, bukan sekadar mengikuti arus pasar internasional.

AI (Artificial Intelligence): teknologi yang memungkinkan sistem komputasi melakukan analisis, prediksi, klasifikasi, generasi konten, dan pengambilan keputusan berbasis data.

GenAI (Generative AI): cabang AI yang mampu menghasilkan teks, gambar, audio, video, atau kode dari pola data dan instruksi pengguna.

Arus data lintas batas: perpindahan data antarnegara yang menopang perdagangan digital, operasi bisnis global, komunikasi, dan layanan lintas yurisdiksi.

Data free flow with trust (DFFT): pendekatan kebijakan yang mendukung arus data lintas batas sambil menjamin perlindungan, keamanan, dan kepercayaan yang memadai.

AI-enabling goods: barang fisik yang menopang pengembangan dan penggunaan AI, seperti chip, semikonduktor, server, dan perangkat transmisi data.

Standar internasional: aturan, spesifikasi, atau protokol teknis yang memungkinkan interoperabilitas, mutu, keamanan, dan akses pasar lintas negara.

Quality infrastructure: sistem pengujian, metrologi, akreditasi, dan sertifikasi yang memungkinkan standar diterapkan secara efektif.

Reskilling: pelatihan ulang agar pekerja memperoleh keterampilan baru yang sesuai dengan perubahan teknologi dan pasar kerja.

Interdependensi yang dikelola: kondisi ketika ekonomi dunia tetap saling bergantung, tetapi ketergantungan itu semakin diatur melalui kebijakan nasional, standar, dan pertimbangan strategis.

Referensi (APA 7)

International Labour Organization. (2025). *Generative AI and jobs: A 2025 update*. ILO.

International Monetary Fund. (2026). *World economic outlook update, January 2026: Global economy—Steady amid divergent forces*. IMF.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). *Cross-border data flows*. OECD.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). *Data free flow with trust*. OECD.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026, March 13). *Services trade restrictions stayed high in 2025: Why removing hidden hurdles matters*. OECD.

United Nations Conference on Trade and Development. (2025). *Highly concentrated digital markets put consumers at risk. Here's how to change course*. UNCTAD.

United Nations Conference on Trade and Development. (2025). *World investment report 2025: International investment in the digital economy*. UNCTAD.

United Nations Conference on Trade and Development. (2026). *Global trade update (January 2026): Top trends redefining global trade in 2026*. UNCTAD.

World Bank. (2024). *Poverty, prosperity, and planet report 2024: Pathways out of the polycrisis*. World Bank.

World Bank. (2025). *Digital progress and trends report 2025: Strengthening AI foundations*. World Bank.

World Bank. (2025). *World development report 2025: Standards for development*. World Bank.

World Economic Forum. (2025). *The future of jobs report 2025*. World Economic Forum.

World Trade Organization. (2025). *World trade report 2025: Making trade and AI work together to the benefit of all*. WTO.

World Trade Organization. (2026). *Global trade outlook and statistics, March 2026*. WTO.

Reuters. (2026, March 28). *What is the WTO e-commerce moratorium?*

Reuters. (2026, March 29). *WTO talks end in deadlock after Brazil blocks deal on e-commerce duties*.

Reuters. (2026, March 30). *E-commerce duties moratorium expires as WTO talks run out of time, officials say*.

Rudy C Tarumingkeng: Masa Depan Ekonomi Global: Inklusif atau
Semakin Timpang?

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 2 April
2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69cdc32d-d5b0-83a0-ae1d-b7874e2a6389>